

## Analisis Framing Stigma Gemblak Pada Film Dokumenter Format Lama

Firman Bagas Asmoro <sup>1\*</sup>, Ayub Dwi Anggoro <sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

---

### Article Info

#### Article history:

Received : 17 Juni 2023

Publish : 07 July 2023

---

#### Keywords:

Framing analysis

Gemblak

Documenter film

---

### Info Artikel

#### Article history:

Diterima : 17 Juni 2023

Publis : 07 Juli 2023

---

### Abstract

*This study aims to determine the stigma of gemblak in old format documentaries. The method used in this study is a qualitative descriptive method and the data obtained from this study are data obtained through literature studies using various written sources such as journals, articles, and several documents relevant to the studies in this study. Based on the actions taken by the local community to maintain jathil lanang in Bedinding village through regeneration, training and events. With these efforts, it is hoped that the jathil lanang dancers can be maintained emotionally to preserve the jathil lanang dancers. The public can find out about the continued existence of jathil lanang through Old Format documentaries.*

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stigma gemblak dalam film dokumenter format lama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui studi literature dengan menggunakan berbagai sumber tertulis seperti jurnal, artikel, serta beberapa dokumen yang relevan dengan kajian di dalam penelitian ini. Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mempertahankan jathil lanang di desa Bedingin melalui kaderisasi, pelatihan, dan acara. Dengan upaya tersebut, diharapkan para penari jathil lanang dapat terpelihara secara emosional untuk melestarikan penari jathil lanang. Masyarakat bisa mengetahui kelanjutan eksistensi jathil lanang melalui film dokumenter Format Lama.

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

### Corresponding Author:

Firman Bagas Asmoro

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email : [bagazasmara87@gmail.com](mailto:bagazasmara87@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan Tuhan dengan segala kemampuan dan potensinya. Dengan demikian, mereka tunduk pada hukum alam dan melewati banyak tahapan kehidupan termasuk kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan kematian (Wahyu Wiranata & Nurcahyo, 2018). Manusia adalah makhluk sosial yang bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup. Sebagai makhluk sosial dan hidup dalam kelompok, interaksi dan komunikasi secara alami terkait erat dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi manusia difasilitasi melalui komunikasi, memungkinkan tujuan dan sasaran yang akan dikomunikasikan untuk direalisasikan. Manusia dalam situasi ini memiliki kepentingan pribadi dan komunitas (Deshpande, 2013).

Manusia berperan menjadi penutur dan mitra tutur ketika berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Berbagai unsur-unsur komunikasi yang terbentuk karena kodrat manusia

sebagai makhluk sosial dapat dikategorikan dalam kegiatan berliterasi. Kegiatan literasi ini sendiri mencakup empat kategori yakni berbicara, membaca, menulis, dan juga menyimak. Berkaitan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, kegiatan literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis atau dapat disebut dengan melek aksara atau keberaksaraan (Antin et al., 2017). Literasi juga dapat diartikan sebagai penggunaan praktik-praktik situasi sosial dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui tulisan.

Ponorogo adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur Indonesia. Wilayah ini memiliki luas 1.371,78 km<sup>2</sup> dan terletak pada koordinat 111° 17'-111° 52' BT dan 7° 49'-8° 20' LS. Ketinggiannya berkisar antara 92 hingga 2.563 meter di atas permukaan laut. Kabupaten ini terletak 200 km arah barat daya ibu kota provinsi Jawa Timur, yaitu di sebelah barat provinsi Jawa Timur dan bersebelahan dengan provinsi Jawa Tengah (Wijianto, W., & Ulfa, I. F., 2016). Ponorogo adalah tempat di mana budaya mendominasi. Perkembangan budaya terkait erat dengan interaksi sosial atau proses yang merupakan prasyarat untuk sebagian besar terjadinya aktivitas kemasyarakatan (Krismawati et al., 2018). Ponorogo dikenal dengan sebutan Bumi Reog yang sepertinya sangat melekat pada masyarakat Ponorogo. Ponorogo dianggap sebagai tempat kelahiran asli Reog (Taufiqi & Nugroho, 2023).

Sebagai cerminan dari perubahan zaman dan keadaan, keberadaan seni Reyog Ponorogo yang dinamis berkembang dan menghadapi beberapa tantangan. Salah satu pertikaian yang terjadi dan menimbulkan keributan antara Indonesia dan Malaysia adalah kepemilikan kesenian Reog Ponorogo yang diklaim oleh bangsa jiran tersebut sebagai salah satu hasil karya seni pribumi sendiri. Di tengah arus globalisasi, isu-isu mulai bermunculan dan menyebabkan adanya stigma kurang baik yang melekat pada kesenian Reog Ponorogo. Generasi milenial juga mulai mengabaikan kehadiran budaya ini karena dianggap ketinggalan zaman. Akibatnya, seni dipaksa untuk beradaptasi dengan tantangan yang dihadapinya (Harsono et al., 2020).

Namun seiring perkembangan zaman ada perubahan kesenian dan kebudayaan, dahulu jathil sendiri diperankan oleh laki-laki atau biasa disebut dengan jathil lanang, namun di saat moment PRJ (Pekan Raya Jakarta) tahun 1980an pada masa Presiden Soeharto, jathil lanang ini mengalami perubahan dimana penarinya digantikan oleh perempuan dan bertahan sampai sekarang. Perubahan tersebut membuat jathil dengan penari laki-laki semakin kehilangan eksistensinya meskipun demikian, masih ada beberapa grup Reog yang masih menggunakan penari jathil yang diperankan oleh penari laki-laki. Masyarakat pun tidak banyak yang tahu, bahwa dalam sejarah Reog Ponorogo pemeran Jathil itu sebenarnya adalah laki-laki bukan perempuan, maka dari itu muncul stigma tentang jathil lanang yang sama dengan gemblak.

Gemblak biasanya berpenampilan bersih dan memiliki sikap yang menyenangkan karena segala tingkah laku gemblak diatur yaitu misalnya saat berbicara harus menggunakan bahasa krama, dan ada Gemblak di wilayah Ponorogo (Suryandoko, 2019). Cara Gemblak "dipertahankan" adalah melalui kecintaannya pada warok. Gemblak cocok dengan gambaran seorang penari yang menarik, berbakat, anak laki-laki berusia 15 tahun. Ada konsensus yang berkembang bahwa gemblak berfungsi sebagai pelayan dan pendamping warok. Kriteria gemblak ditetapkan karena sebagai laki-laki sakti, seorang warok harus menjauhi perempuan demi menjaga kesaktiannya. Hal inilah yang menimbulkan stigma terhadap gemblak di sisi masyarakat Warok.

Penyampaian informasi sangat dibutuhkan, sehingga dengan menggunakan media komunikasi yaitu berupa media massa, seperti saluran komunikasi, berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi (Nur, 2021). Media massa memiliki dampak yang cukup besar dalam melakukan perubahan karena cepat dan luasnya pesan dapat disebarkan. Film merupakan tempat yang alternatif untuk menyampaikan suatu pesan, baik dalam berbagai bentuk pesan moral, politik atau etika. Film sebagai media komunikasi bersifat audio visual dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu lokasi tertentu.

Film juga dianggap sebagai alat komunikasi massa yang ampuh karena dapat menyampaikan banyak informasi dalam waktu singkat karena aspek audio visualnya. Saat menonton film, penonton merasa seolah-olah melakukan perjalanan melalui ruang dan waktu untuk mendengar cerita tentang kehidupan orang-orang nyata dan mungkin berdampak pada mereka (Asri, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, diharapkan adanya stigma jathil lanang yang semula buruk di kalangan masyarakat, dapat menjadi lebih baik ketika masyarakat sudah mengetahui sisi kemenarikan dalam jathil lanang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diharapkan masyarakat menjadi semakin tertarik untuk mengembangkan bakat dan minat demi melestarikan jathil lanang sebagai bagian dari Reog Ponorogo yang telah menghilang.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, Penelitian ini mengkaji data bagaimana warga desa Bedingin menjaga keberadaan jathil lanang. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis teks media *framing* model Gamson dan Modigliani. Analisis teks media *framing* model Gamson dan Modigliani adalah suatu metode analisis penelitian pada isi teks, gambar dan suara yang didalamnya terdapat perspektif dari sutradara dalam membuat pesan yang ingin disampaikan kepada para penonton. Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui observasi dan studi literatur. Penelitian dengan menggunakan studi literatur ini menggunakan berbagai sumber tertulis seperti jurnal, artikel, serta beberapa dokumen yang relevan dengan kajian di dalam penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini yaitu berasal dari film dokumenter Format Lama yang diupload oleh channel Youtube Swa Suara pada tahun 2022. Objek dalam penelitian ini yaitu stigma gemblak yang ada dalam film dokumenter Format Lama. Unit sampel yang dipilih peneliti ialah film dokumenter berjudul Format Lama, dimana setiap scene nya terdapat bagian permasalahan pandangan masyarakat terhadap eksistensi pada jathil lanang. Unit pencatatan yang dipilih peneliti ialah jalan cerita dan adegan narasumber yang memperlihatkan ke penonton kehidupan sehari – hari para penari jathil selain menari. Unit konteks dari penelitian ini adalah Stigma sosial, karena melihat bagaimana narasumber di dalam film ini menceritakan pengalaman nya ketika memerankan jathil lanang di suatu tempat ia mendapat perkataan dan tindakan yang kurang terpuji.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu tokoh kesenian Reog adalah pendekar berkuda bernama Jathil atau Jathilan. Sebuah tarian yang disebut jathilan menampilkan kepriawaian seorang penunggang kuda yang bekerja di atas kuda (Fisabilillah et al., 2022). Berdasarkan Film dokumenter berjudul “Format Lama” yang ditayangkan di *channel* youtube bernama Swa Suara pada 21 Desember tahun 2022 ini menampilkan seorang penari jathil lanang Sampan dan Andik yang berasal dari grup Reog Sepuh desa Bedingin, Ponorogo. Di film dokumenter ini mereka bercerita tentang perjalanannya menjadi jathil lanang dan memberikan pandangan terkait stigma “Jathil lanang adalah gemblak” yang selalu melekat pada penari jathil lanang tersebut. Sutradara berinisiatif menunjukkan dari film tersebut bahwa jathil lanang atau gemblak sudah jarang sekali yang melestarikan. Sementara itu, pada zaman dahulu Jathil justru adalah jathil lanang atau yang disebut juga “gemblak”.



Gambar 1. Perjalanan awal Andi dan Sampan menarikan jathil lanang  
Sumber : Scene Film Format Lama dalam Channel Youtube Swa Suara

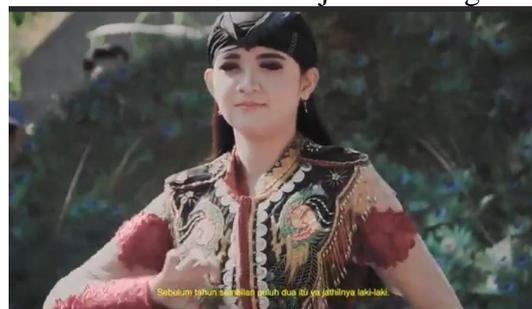
Channel youtube bernama Swa Suara menampilkan seorang penari jathil lanang Sampan dan Andik yang berasal dari grup Reog Sepuh desa Bedingin, Ponorogo Perjalanan awal Sampan untuk menjadi seorang jathil lanang bermula dari ketertarikannya untuk menonton pertunjukan Reog di masa lalu. Hal tersebut akibat Sampan penasaran dan ingin belajar tari jathil. Paguyuban Reog Sepuh sampai saat itu dengan sukarela menginstruksikan Sampan untuk mementaskan tarian jathil lanang. Perjalanan Sampan dan perjalanan Andi Pranata sama-sama diawali dengan pertunjukan Reog Ponorogo, sehingga tidak banyak perbedaan di antara keduanya. Perbedaan yang dijumpai oleh Andi Pranata dalam pertunjukan tari Reog pada saat itu sudah dilakukan menggunakan format jathil perempuan. Andi Pranata saat itu memiliki keinginan untuk meneruskan peran jathil lanang agar kelestariannya tetap terjaga.



Gambar 2. Penari Jathil Lanang  
Sumber : Scene Film Format Lama dalam Channel Youtube Swa Suara

Gemblak adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak laki – laki yang memiliki usia 15 tahun dengan wajah rupawan yang menjadi asisten warok dan diharuskan untuk tidak berinteraksi dengan perempuan. Stigma buruk menjadi melekat dalam diri penari laki – laki karena mereka dianggap sebagai gemblak. Meskipun ada seorang gemblak yang memeragakan menjadi penari laki – laki tapi sebaliknya, penari laki – laki belum tentu adalah seorang gemblak. Meskipun pada saat ini budaya gemblak sudah tidak ada, tapi stigma buruk tersebut masih melekat kepada penari laki – laki.

Film dokumenter Format Lama berisi Sampan sebagai seorang penari laki – laki di Desa Bedingin, Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo ini pada awalnya diminta oleh seorang sesepuh di Desa Bedingin untuk menjadi penari laki – laki. Sampan menyetujui untuk menjadi penari laki – laki karena permintaan tersebut dan Sampan memang senang melakukannya karena hal tersebut dianggap sebagai hiburan bagi Sampan. Akan tetapi, tujuan utama Sampan menjadi penari laki – laki adalah untuk melestarikan jathil lanang yang sudah mulai hilang. Sementara itu, Andi menjadi penari jathil lanang di tahun 2014 dan berhasil menemukan kenyamanan setelah dirinya mempelajari musik dan juga gerakan jathil lanang, sehingga akhirnya Andi juga ikut serta dalam melestarikan jathil lanang.



Gambar 3. Jathil Perempuan

Sumber : *Scene* Film Format Lama dalam Channel Youtube Swa Suara

Namun, semenjak tahun 1992, setelah adanya Pekan Raya di Jakarta jathil mengalami peralihan dari laki – laki ke perempuan. Namun, Andi Pranata tidak mengetahui apa penyebab peralihan penari jathil laki-laki ke jathil perempuan. Akan tetapi hal tersebut diduga karena PRJ atau Pekan Raya Jakarta pada masa Presiden Soeharto yang meminta jathil diperankan oleh perempuan dan hal tersebut memperoleh tanggapan positif karena jumlah penonton menjadi banyak. Perubahan gender jathil juga mengalami perubahan gerak, seperti gerakan berjalan jinjit dan memutar diganti dengan congklang, gerakan kepok dorong diganti dengan kalang kinantang, sembahan, edreg diganti dengan obah bahu, jalan empat, tebahan, gejugan, ukel karno, lawung, penthangantangan, dan srisik.

Sementara itu, stigma gemblak atau anggapan masyarakat mengenai eksistensi jathil lanang yang disebut seorang banci atau bencong. Akan tetapi, kenyataannya jelas berbeda karena adanya peralihan gender dari laki – laki ke perempuan. Namun, stigma yang buruk terhadap penari laki – laki tersebut di visualisasikan oleh sutradara dengan baik untuk menyelentik para penonton agar bisa mengerti apa yang dimaksud dengan jathil lanang dan apa yang dimaksud dengan istilah gemblak. Hal tersebut bertujuan untuk menghilangkan stigma buruk yang ada di masyarakat bahwa penari jathil lanang adalah seorang gemblak.

Film dokumenter Format Lama yang mendukung pelestarian jathil lanang di Desa Bedingin ini bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa penari jathil lanang masih dipentaskan hingga saat ini. Hal ini diharapkan dapat membantu mempertahankan tradisi yang mulai tergerus dengan kehadiran penari jathil perempuan. Film dokumenter Format Lama di Desa Bedingin ini akan diputar di depan banyak orang sebagai cara untuk menjangkau penduduk setempat. Selain itu, film dokumenter Format Lama ini mengikuti festival film Ajisaka, Budi Luhur, dan Budaya Nusantara dengan tujuan mengedukasi masyarakat Ponorogo dan masyarakat luar Ponorogo tentang keberadaan jathil.

Film Format Lama yang menggambarkan seorang penari jathil lanang yang masih aktif hingga saat ini di dusun Bedingin. Status jathil lanang, khususnya di Desa Bedingin, banyak diindikasikan pesannya, menurut kajian film dan perbincangan langsung dengan seniman. Berbagai upaya pelestarian jathil lanang dilakukan oleh warga Desa Bedingin dan seniman daerah, antara lain kaderisasi, pelatihan, dan festival. Regenerasi sering digunakan dalam seni untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Metode untuk mengembangkan dan meregenerasi bagian individu yang baru dan ideal disebut regenerasi seni. Jathil Lanang masih dapat dilihat, terutama di pemukiman Bedingin, berkat upaya rehabilitasi.

Para penggiat kesenian Reog Ponorogo di Desa Bedingin tidak hanya melakukan kerja bakti tetapi juga latihan rutin sebagai salah satu cara melestarikan kesenian Reog Ponorogo, khususnya Reog Ponorogan Gagrak Lama. Selain itu, latihan rutin ini dilakukan agar generasi jathil lanang mendatang dapat mengingat dan memahami setiap tindakan dari standar sebelumnya dan tidak ketinggalan zaman. Akibatnya, ada variasi dalam Kota ini juga merencanakan acara pertunjukan Reog yang mengikutsertakan komunitas Reog kuno sebagai bagian dari upaya melestarikan jathil lanang. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan Jathil Lanang sebuah platform untuk mengekspresikan dirinya kepada khalayak umum.

#### 4. KESIMPULAN

Stigma buruk di masyarakat tetap ada bagi penari jathil lanang yang biasa dijuluki dengan istilah gemblak. Meskipun begitu, jathil lanang belum tentu seorang gemblak walaupun ada gemblak yang dapat menjadi penari jathil lanang. Pemerintah Desa Bedingin telah melakukan berbagai cara dan juga upaya untuk mempertahankan keberadaan jathil lanang di masyarakat yaitu melalui upaya-upaya mulai dari kaderisasi, pelatihan rutin, penyelenggaraan acara hingga keikutsertaan dalam acara-acara tersebut. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar keberadaan jathil lanang tetap lestari dan tidak musnah oleh perjalanan waktu. Selain itu, dengan mengikuti sejumlah festival film baik di dalam maupun di luar Ponorogo, film dokumenter Format Lama

niscaya akan menjadi wahana sosialisasi kepada masyarakat bahwa jathil lanang masih hidup dan harus dilindungi. Selain itu, diharapkan setiap lapisan masyarakat ikut melestarikan kesenian Reog Ponorogo, khususnya penari jathil lanang.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Antin, T., Wahyuni, H. I., & Partini, P. (2017). Literasi Sampah Berbasis Komunikasi Pembangunan di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 191. <https://doi.org/10.31315/jik.v15i3.2171>

Deshpande, Sudheer. 2013. "PERANAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN." *Journal of the American Chemical Society* 123(10):2176–81.

Fisabilillah, A., Yunitasari, A., Putri Rengganis, M., & Emelia Dayanti, R. (2022). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*. *Jurnal JRPP*, 5(1), 24–31. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>

Harsono, J., Santoso, S., & Hilman, Y. A. (2020). MITOLOGI SENI REOG PONOROGO VS KAMPANYE PERLINDUNGAN SATWA ANIMAL WELFARE MELALUI PRAKTIK REKAYASA SOSIAL 2 . 4(2).

Krismawati, N. U., Wardo, W., & Suryani, N. (2018). Eksistensi Warok Dan Gemblak di tengah Masyarakat Muslim Ponorogo Tahun 1960-1980. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 116–138. <https://doi.org/10.15642/religio.v8i1.747>

Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 02, 52. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4198>

Suryandoko, W. (2019). Bentuk Pertunjukan Seni Gemblak Dor di Lamongan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 164–186. <https://doi.org/10.30651/st.v12i2.2596>

Taufiqi, I., & Nugroho, O. C. (2023). EKSISTENSI JATHIL LANANG DESA BEDINGIN MELALUI MEDIA. 5(1), 27–33.

Taufiqi, I., & Nugroho, O. C. (2023). EKSISTENSI JATHIL LANANG DESA BEDINGIN MELALUI MEDIA. 5(1), 27–33.

Wahyu Wiranata, A. D., & Nurcahyo, A. (2018). Peranan Gemblak Dalam Kehidupan Sosial Tokoh Warok Ponorogo. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(01), 94. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.2036>

Wijianto, W., & Ulfa, I. F. (2016). Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo. *Al Tijarah*, 2(2), 190. <https://doi.org/10.21111/tijarah.v2i2.742>